

MENGATASI INTOLERANSI SISWA MENGGUNAKAN KONSELING BEHAVIORISTIK TEKNIK KONTRAK PERILAKU DI SMAN 2 BAE KUDUS

Via Qotrun Nada¹, Richma Hidayati², Arista Kiswanto³

Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Muria Kudus

Email: viaqotrunnada7@gmail.com¹, richma.hidayati@umk.ac.id², arista.kiswanto@umk.ac.id³

Info Artikel

Dipublikasikan: 30-10-2024

Keyword:

*Behavioristic Counselin,
Contract Behavior
Techniques, Intolerance*

Abstract

The aims of this study are: 1. To describe the factors that cause students at SMAN 2 Bae Kudus to have intolerance. 2. Overcoming student intolerance using behavioristic counseling with behavioral contract techniques at SMAN 2 Bae Kudus. The type of research used is guidance and counseling case studies with qualitative methods; the subjects studied were two students from SMAN 2 Bae Kudus. The methods used in this study are interviews, observation and documentation in an in-depth way so that later you can obtain accurate data about the problem under study, namely the problem of intolerance behavior. Based on the research results, it can be concluded that there are two factors that cause intolerance in students, namely internal factors and external factors. There are several factors that cause MF to behave intolerantly, namely not liking informatics lessons even with the teacher, feeling uncomfortable in class, and often talking to himself with his classmates or around his bench when the lesson is in progress. While the factors that cause JI to behave intolerantly are feeling bored with math lessons, not liking math lessons, sleeping during class, and playing on their own cellphones when lessons are in progress. Therefore, what makes MF and JI counselees behave intolerantly is not respecting and respecting others, not introspecting himself, not paying attention to and listening to his teacher, talking to himself and playing in class when lessons begin, and imposing the will of others. After carrying out individual counseling using a behavioristic approach, the counselee's behavior contract technique can eliminate his bad behavior and change it to a better one.

Pendahuluan

Banyak orang atau remaja bahkan sampai ke anak-anak ini tidak lagi diperhatikan masalah sopan dan santunya. Hal ini terbukti dengan banyaknya remaja dan anak-anak yang tidak tahu cara berperilaku baik dan benar, cara bertutur kata yang baik, dan cara menghargai orang lain (toleransi).

Remaja saat ini masih kurang dalam menjalankan nilai-nilai kesantunan dalam penggunaan bahasa komunikai, sehigga siswa cenderung menggunakan bahasa yang kasar, tidak ramah, tidak bersahabat, terkesan angkuh atau sombong, memaksa, dan bahkan sampai mengejek (Dewi et al., 2013; Farhatilwardah et al., 2019). Selain itu, remaja juga kurang dapat menghargai pendapat temannya, melakukan bullying terhadap teman, kurang menghargai orang yang lebih tua di lingkungan sekolah terutama guru, membolos saat proses pembelajaran (Candrawati et al., 2018).



Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah konseling behavioristik Teknik kontrak perilaku untuk mengatasi intoleransi siswa. Dengan menggunakan konseling behavioristik ini diharapkan agar siswa mampu untuk mengubah perilakunya yang intoleransi terhadap orang lain melalui proses belajar.

Konseling behavioristik yang digunakan tentunya harus memiliki Teknik. Peneliti memiliki Teknik kontrak perilaku dengan alasan Teknik kontrak perilaku dapat mengatur kondisi konseli sehingga dapat menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan konseli. Salah satu layanan yang di berikan adalah menggunakan konseling behavioristik dengan teknik kontrak perilaku. Pemberian konseling ini untuk membantu siswa dalam mengatasi sikap intoleransi siswa.

Jika siswa mampu untuk mengubah tingkah lakunya yang diinginkan yaitu mempunyai sikap yang toleransi maka sesuai dengan kontrak yang disepakati siswa akan mendapat suatu hadiah/penghargaan (*reward*) yang sesuai dengan kesepakatan yang sudah di berikan, contohnya siswa diberikan suatu hadiah berupa barang maupun pujian verbal maupun non-verbal agar siswa itu lebih menerapkan perilaku sopan santun dengan baik lagi dalam suatu kehidupan sehari-harinya. Jika siswa belum sanggup bahkan tidak sanggup untuk merubah perilaku seperti apa yang diinginkan (toleransi) maka siswa itu akan mendapatkan suatu ganjaran yang positif yang sudah di sepakati dengan kontrak perilaku contohnya seperti siswa diminta untuk menghafal hal-hal yang berhubungan dengan mata pelajaran yang tidak di sukai, agar siswa merasa jera dan ingin berubah.

Peneliti dengan ini meyakini bahwa menggunakan konseling behavioristik teknik kontrak perilaku dirasa efektif dan tepat untuk membantu siswa yang mempunyai sikap intoleransi, sehingga mampu membentuk perilaku baru yang baik (*adaptif*).

Metode Penelitian

Aspek	Indikator	Deskriptor
Intoleransi	Siswa tidak menghargai dan menghormati orang lain	Siswa masuk kelas dengan semauanya saja
		Siswa ketika masuk kelas tidak mengucapkan salam pada saat sedang ada gurunya
		Siswa sering membantah guru ketika dinasehati
	Siswa tidak mengintropeksi dirinya sendiri	Siswa merasa bahwa apa yang dilakukannya itu benar
		Siswa sudah merasa terbiasa menyalahkan diri orang lain
	Siswa tidak memperhatikan dan mendengarkan gurunya	Siswa sering melamun didalam kelas pada saat guru menjelaskan pelajaran
		Siswa sering tidur didalam

		kelas pada saat pelajaran sedang berlangsung
		Siswa sering becanda dengan temannya
	Siswa bermain dan berbicara sendiri didalam kelas pada saat pelajaran dimulai	Siswa berbicara sendiri dengan teman sebangkunya atau teman sebelah bangkunya pada saat guru menjelaskan pelajaran
		Siswa sering bermain HP sendiri ketika merasa pelajarannya sulit dipahami
	Siswa memaksakan kehendak orang lain	Siswa sering meminta tugas PR dari teman-temannya secara paksa
		Siswa memaksa temannya untuk tidak mengikuti pelajaran

Hasil dan Pembahasan

Tabel 2. Daftar Subjek Penelitian

No	Nama	Kelas	Jenis Kelamin	Alamat
1.	MF	X-E8	Laki-laki	Bacin
2.	JI	X-E8	Laki-laki	Pedawang

a. Pembahasan Konseli I (MF)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa konseli mempunyai masalah mengenai perilaku intoleransi. Hal ini ditandai dengan tidak menghargai dan menghormati orang lain, tidak mengintropeksi dirinya sendiri, tidak memperhatikan dan mendengarkan gurunya, berbicara sendiri dan bermain didalam kelas pada saat pelajaran dimulai, memaksakan kehendak orang lain.

Dari konseling pertama dapat dilihat bahwa konseli sedikit kurang antusias dan semangat pada saat diajak untuk berbicara sering kali tidak melihat lawan bicaranya, tetapi setelah berjalannya proses konseling secara pelan-pelan konseli mulai terbuka, walaupun konseli ini sadar bahwa apa yang telah dilakukannya selama ini salah atau tidak benar dan dapat merugikan diri konseli sendiri dan konseli memiliki komitmen untuk merubah perilakunya tersebut. Dalam pertemuan yang kedua, konseli terlihat semangat dan merasa yakin sehingga konseli tidak merasa canggung atau malu lagi,

bahkan konseli ini menunjukkan bahwa dirinya sungguh-sungguh untuk mengikuti proses konseling ini. Dalam pertemuan yang ketiga, bahwa konseli ini dapat mengikuti alur dari proses konseling dengan baik seperti yang sebelumnya dan bahkan telah menunjukkan suatu perubahan pada perilakunya yang lebih baik dari sebelumnya. Setelah melaksanakan konseling yang selama tiga kali pertemuan ini terjadi suatu perubahan pada diri konseli MF.

b. Pembahasan Konseli II (JI)

Bahwa konseli ini mempunyai permasalahan yang sehubungan dengan perilaku intoleransi, hal ini ditandai dengan tidak menghargai dan menghormati orang lain, tidak mengintropeksi dirinya sendiri, tidak memperhatikan dan mendengarkan gurunya, berbicara sendiri dan bermain didalam kelas pada saat pelajaran dimulai, memaksakan kehendak orang lain.

Dari proses konseling yang peneliti dan konseli lakukan dalam tiga kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2023, 28 Maret 2023 dan 4 April 2023. Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa faktor yang menjadi pengaruh terjadinya perilaku intoleransinya konseli JI yaitu tidur didalam kelas pada saat pelajaran matematika karena merasa bosan dan sering bermain Hp ketika pelajaran sedang berlangsung. Maka hal tersebut yang menjadikan JI berperilaku intoleransi terutama pada saat pelajaran matematika seperti tidak menghargai dan menghormati orang lain, tidak mengintropeksi dirinya sendiri, tidak memperhatikan dan mendengarkan gurunya, berbicara sendiri dan bermain didalam kelas pada saat pelajaran dimulai, memaksakan kehendak orang lain.

Dalam pertemuan yang pertama kali pada konseling, konseli ini terlihat kurang semangat. Namun ketika telah berjalannya konseling dan juga peneliti berusaha dalam membina hubungan yang baik terhadap JI, Dalam pertemuan yang kedua, konseli terlihat semangat untuk mengikuti proses konseling. Hal tersebut tentu saja memberikan dampak yang positif untuk diri konseli, konseli memperlihatkan bahwa dirinya sungguh-sungguh untuk mengikuti proses konseling, namun konseli ini masih memerlukan pembiasaan supaya tidak berperilaku intoleransi lagi, bahkan konseli yakin dan mempunyai komitmen dalam berusaha untuk merubah perilakunya supaya konseli dapat menjadi seseorang yang berkepribadian lebih baik lagi. Dari pertemuan konseling yang ketiga, konseli terlihat dapat mengikuti proses konseling dengan baik sama dengan yang sebelumnya, tampak dari perubahan yang terdapat dalam diri konseli, dimana konseli mulai mampu dan berhasil menjalankan perilaku yang toleransi. Setelah melaksanakan konseling yang selama tiga kali pertemuan ini terjadi suatu perubahan pada diri konseli JI.

Simpulan

1) Faktor yang menyebabkan konseli berperilaku intoleransi

A) Konseli I (MF)

Faktor yang menyebabkan perilaku MF yang bermasalah itu ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. 1) faktor dari internalnya yaitu dimana disebabkan dari dalam dirinya sendiri, sedangkan, 2) faktor eksternalnya yaitu di sebabkan dari faktor lingkungan kelasnya yang membuat MF berperilaku seperti itu.

B) Konseli II (JI)

Faktor yang menyebabkan perilaku MF yang bermasalah itu ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. 1) faktor dari internalnya yaitu dimana disebabkan dari dalam dirinya sendiri, sedangkan, 2) faktor eksternalnya yaitu di sebabkan dari faktor lingkungan kelasnya yang membuat MF berperilaku seperti itu.

2) Mengatasi intoleransi siswa menggunakan konseling behavioristik teknik kontra perilaku di SMAN 2 Bae Kudus

A) Konseli I (MF)

Setelah diberi bantuan konseling individual dengan menggunakan konseling behavioristik teknik kontrak perilaku ini dan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan MF telah menunjukkan perubahannya yaitu perubahan perilakunya yang berawal kurang menyukai mata pelajaran informatika dan juga sering berbicara sendiri sehingga membuat kelas gaduh, dan sekarang sedikit demi sedikit konseli telah menjadi seorang siswa yang mempunyai perilaku toleransi.

B) Konseli II (JI)

Setelah diberi bantuan konseling individual dengan menggunakan konseling behavioristik teknik kontrak perilaku ini dan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan JI telah memperlihatkan perubahannya yaitu perubahan perilakunya yang berawal tidur didalam kelas pada saat pelajaran matematika karena merasa bosan dan sering bermain Hp ketika pelajaran sedang berlangsung, dan sekarang sedikit demi sedikit konseli telah menjadi seorang siswa yang mempunyai perilaku intoleransi.

Daftar Pustaka

- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Terjemahan oleh E. Koeswara. 2009. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Elibrahim, M. Nur. 2011. *Adab dan Perilaku Terhadap Guru*. Depok: CV Arya Duta
- Gunawan, Iman. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Komalasari, Wahyuni dan Karsih. 2016. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- Latipun. 2015. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

- Muslih, Yuyun Nuriyah, Mungin Eddy Wibowo dan Edy Purwanto. 2017. *Konseling Behavioral Menggunakan Teknik Kontrak Perilaku Dengan Studeents' Logbook Untuk Meningkatkan Minta Membaca Siswa. Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6 (1), 34-43.
- Pujosuwarno, Suyekti. 2010. *Berbagai Pendekatan Dalam Konseling*. Surakarta: Universitas Selamat Riyadi Surakarta.
- Purnamasari, Lilis Ratna. 2012. *Teknik-Teknik Konseling*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Halimah, S. (2018). *Memangkas paham intoleransi dan radikalisme melalui pembelajaran agama yang bervisi rahmatan lil alamin*. Jurnal Al-Makrifat,3.
- Muawanah. (2018). Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, 5 (1), 57-70.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, da R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Creswell, D., & Creswell, W.J (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative & Mixed Methods Approaches* (5th ed). Great Britain: Sage Publications, Inc.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan & Konseling Karier*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Farhatilwardah, Dwi Hastuti dan Diah Krisnatuti. (2019). *Karakter Sopan Santun Remaja*. Jurnal ilmiah Kel & Kons. Vol. 12, No. 2. Mei 2019, p: 114-125
- Yuyun, Mungin dan Edy. (2016). *Konseling Behavioral Menggunakan Teknik Kontrak Perilaku Dengan Student's Logbook untuk meningkatkan Minat Baca Siswa. Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 6, No. 1 juni 2017.
- Mukhoiyaroh dan Muzayyinah, Musfiratul. 2014. *Konseling Behavior Dalam Mengatasi Siswa Dengan Motivasi Belajar Rendah*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 2 februari 2018.
- Suryani, Lilliek. (2017). "Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok". Jurnal Mitra Pendidikan, Vol. 1, No. 1. Februari 2018.
- Hanrahmawan, Fitroh. 2010. *Revitalisasi Manajemen Pelatihan Tenaga Kerja (Studi Kasus Pada Balai Latihan Kerja Industri Makassar)*. Jurnal Administrasi Publik, Volume 1 No. 1.
- Hendrarso dan Susanti, E. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Predana Grup.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Riyanto, Yatim. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Anshori, H., Al. 2013. *Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan (Studi Kecamatan Semarang Timur)*. Research Artikel.

-
- Antoro. Dwi Sanu. 2010. *Pembudayaan Sikap Sopan Santun Dirumah dan Disekolah*. Jurnal Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Terbuka.
- Ayu, Lira Gusti (2019). *Penanaman Sikap Sopan Santun Peserta Didik Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Disekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Kota XI Tarusan*. Journal. Murabby Vol 3 No.1 April 2020.
- Haryanto. (2011). *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara*. Jurnal Cakrawala. Mei 2011. Tahun XXX Edisi Dies Natalis UNY.
- Ramlah. (2018). *Pentingnya Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Peserta Didik*. Jurnal. Jurnal Al-Mua'izhah Volume 1 Nomer 1 September 2018.